

BAB V

PEMBAHASAN

A. Hasil Analisis Univariat

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Berdasarkan tabel 4.1 dari 40 responden karakteristik berdasarkan usia yang paling banyak adalah usia 11 tahun yaitu berjumlah 26 orang (65,0%), dan usia paling sedikit adalah usia 12 tahun yaitu 14 orang (35,0%).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Zahra (2025), berdasarkan karakteristik usia, pada responden kelompok intervensi dengan frekuensi terbanyak adalah usia 11 tahun yaitu sebanyak 15 siswa (31,9%), sedangkan pada responden kelompok kontrol dengan frekuensi terbanyak adalah usia 10 tahun yaitu sebanyak 18 siswa (38,3%). Menurut data RISKESDAS (2018), anak perempuan Indonesia sebagian besar mendapatkan *Menarche* di usia 12 tahun, sebesar 31,33%, sebesar 31,30% pada usia 13 tahun, dan sebesar 18,24% pada usia 14 tahun. Berdasarkan survei antropometrik pada 7 daerah yang ada di Indonesia, usia *Menarche* berkisar dari 12,5 tahun hingga 13,6 tahun.

Sesuai dengan teori oleh Rahmawati (2023), bahwa anak-anak yang berada di kelas 4-6 biasanya berusia antara 9-12 tahun, ini adalah usia mereka yang terakhir sebagai anak dan akan segera beranjak ke masa pubertas atau remaja. Jika tidak mengajarkan anak cara hidup yang sehat

di sekolah, dikhawatirkan saat remaja, anak akan terjerumus pada perilaku tidak sehat.

Hal ini sejalan dengan teori oleh Setyowati et al., (2019), Pemberian pendidikan kesehatan kepada remaja perempuan yang memasuki usia 9–12 tahun, yakni menjelang masa *Menarche*, merupakan pendekatan yang efektif untuk mempersiapkan mereka menghadapi masa pubertas. Peningkatan pengetahuan dalam hal ini berperan penting dalam membentuk perilaku serta mengubah praktik kebersihan selama menstruasi. Selain itu, pendidikan kesehatan juga berdampak positif terhadap respons psikologis remaja, seperti mengurangi rasa takut, sedih, malu, dan marah yang kerap muncul menjelang *Menarche*. Peneliti berasumsi dari karakteristik usia, mayoritas responden dalam penelitian ini berusia 11 tahun (65%), yang merupakan tahap awal masa pubertas. Pada usia ini, siswi mulai mengalami perubahan fisik dan psikologis, sehingga menjadi waktu yang tepat untuk diberikan edukasi tentang *Menarche*. Usia 11 tahun merupakan usia yang ideal untuk menerima informasi kesehatan reproduksi, karena tingkat rasa ingin tahu dan kesiapan mental mulai berkembang. Edukasi yang diberikan pada usia ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman serta kesiapan siswi dalam menghadapi *Menarche* dengan lebih positif dan tanpa rasa cemas.

2. Rata-rata tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan intervensi

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan hasil intervensi tingkat pengetahuan *Menarche*. Hasil menunjukkan terdapat perubahan tingkat

pengetahuan sebelum (pretes) dan sesudah (posttes) diberikan intervensi. Pada variable PPT terdapat 6 orang siswi (30.0%) dari 20 orang siswi memiliki tingkat pengetahuan baik sebelum diberikan intervensi, sedangkan setelah diberikan intervensi siswi yang memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 17 orang siswi (85.0%) dari 20 orang. Pada variable Poster terdapat 5 orang siswi (25%) dari 20 orang siswi memiliki tingkat pengetahuan baik sebelum diberikan intervensi setelah diberikan intervensi meningkat menjadi 15 orang siswi yang memiliki pengetahuan baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Siswanto (2024), bahwa pada pre test pengetahuan paling banyak siswi memiliki pengetahuan yang kurang sebanyak 19 (47,4%) dan paling sedikit memiliki pengetahuan baik sebanyak 8 (20%). setelah dilakukan post test paling banyak siswi memiliki pengetahuan baik sebanyak 19 (47,5%) dan paling sedikit memiliki pengetahuan kurang sebanyak 9 (22,5%). Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan mengalami peningkatan pengetahuan setelah dilakukan penelitian. Dilihat dari pretest yang lebih rendah daripada rata-rata posttest setelah penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi kesiapan *Menarche* meningkatkan pengetahuan siswi kela IV, V dan VI di SDN Cisujen Kabupaten Sukabumi.

Sesuai dengan penelitian Jayanti & Nurrohmah (2022), terdapat peningkatan pengetahuan siswa sebelum dan setelah diberikan pendidikan kesehatan mengenai persiapan *Menarche* pada siswa kelas V di SDN Pantirejo 1. Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian Sukmawati et al.

(2018), yang menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan tentang *Menarche* berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan siswi kelas V dan VI. Selain itu, penelitian Mahmudah & Daryanti (2021) menekankan pentingnya penyuluhan atau kelas pra-*Menarche* sebagai persiapan menghadapi *Menarche* pada siswi sekolah, mengingat pentingnya pendidikan kesehatan reproduksi dalam menyambut masa remaja.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hendriani (2019), yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki nilai median pengetahuan sebesar 11,75 sebelum intervensi, dan meningkat menjadi 13,81 setelah diberikan intervensi. Hasil serupa juga ditemukan dalam studi oleh Eci Nopia (2020), di mana skor pengetahuan tentang *Menarche* sebelum diberikan pendidikan kesehatan adalah 7,27 dan meningkat menjadi 10,47 setelah intervensi dilakukan.

Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Ratnasari (2019), rendahnya tingkat pengetahuan pada remaja putri dapat disebabkan oleh terbatasnya akses informasi yang diperoleh dari lingkungan sekitar, seperti teman sebaya, guru, orang tua, maupun media. Oleh karena itu, pengetahuan tentang *Menarche* sangat penting untuk membantu remaja perempuan dalam menghadapi perubahan fisik dan emosional yang terjadi selama masa pubertas.

Peneliti berasumsi dari hasil penelitian, rata-rata tingkat pengetahuan siswi sebelum diberikan intervensi pada kelompok media PowerPoint adalah 12,65 dan meningkat menjadi 14,85 setelah intervensi. Sementara pada kelompok media poster, rata-rata meningkat dari 12,40

menjadi 14,40. Intervensi edukasi menggunakan media visual seperti poster dan PowerPoint efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswi tentang *Menarche*. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penyampaian informasi yang menarik dan mudah dipahami mampu memperkuat pemahaman siswi, dengan media PowerPoint menunjukkan hasil peningkatan yang sedikit lebih tinggi dibanding poster.

B. Hasil Analisis Bivariat

1. Pengaruh edukasi terhadap tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan intervensi

Berdasarkan table 4.5 tingkat pengetahuan sebelum diberikan intervensi pada variable PPT adalah 12,65 dan sesudah intervensi 14,85. Hasil uji statistic didapatkan bahwa P value $<0,00$, $< 0,05$, sedangkan variable Poster tingkat pengetahuan sebelum diberikan intervensi 12,40 dan sesudah diberikan intervensi 14,40. Hasil uji statistic didapatkan bahwa P value $<0,00$, $<0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara Edukasi *Menarche* Dengan Media Poster Dan *PowerPoint* Terhadap Tingkat Pengetahuan Siswi SD Negeri 77 Kota Bengkulu.

Hasil ini sejalan dengan temuan dari Fatmawati (2022), yang menunjukkan bahwa pemberian pendidikan kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan serta sikap positif dalam kesiapan menghadapi *Menarche*. Dalam penelitiannya, nilai rata-rata \pm standar deviasi (mean \pm SD) untuk pengetahuan sebelum intervensi adalah $2,05 \pm 0,669$, dan setelah intervensi meningkat menjadi $5,05 \pm 0,865$ (Sig. 0,000). Sementara itu,

untuk kesiapan, nilai mean \pm SD pretest adalah $26,81 \pm 1,436$ dan posttest mencapai $42,76 \pm 3,673$ (p-value: 0,000).

Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Eci Nopia (2020), di mana diperoleh nilai p sebesar 0.000. Karena p-value < 0.05 , maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan kesehatan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesiapan remaja dalam menghadapi *Menarche*. Dukungan hasil serupa juga ditemukan dalam penelitian Jessi (2023), yang menggunakan uji McNemar dan memperoleh nilai p sebesar 0.000 (< 0.05), yang mengindikasikan bahwa intervensi pendidikan kesehatan berdampak signifikan terhadap kesiapan siswa menghadapi *Menarche*.

Selaras dengan hal tersebut, penelitian Parasuraman et al. (2022) menunjukkan efektivitas intervensi pendidikan kesehatan melalui berbagai media seperti PowerPoint, poster, plakat, video, leaflet, dan brosur dalam menyampaikan informasi mengenai menstruasi kepada remaja putri. Hasil pretest menunjukkan tingkat pengetahuan, sikap, dan praktik kebersihan menstruasi masing-masing sebesar 37,6%, 37,6%, dan 40,1%. Angka ini meningkat secara signifikan pada posttest menjadi 79%, 79,9%, dan 76,9%. Rata-rata ketiga variabel tersebut mengalami peningkatan signifikan berdasarkan hasil uji Wilcoxon dengan p-value < 0.05 . Dengan demikian, intervensi pendidikan kesehatan terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan praktik kebersihan menstruasi di kalangan remaja perempuan.

Hasil ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Utami et al. (2023), yang menyatakan bahwa dalam kegiatan pengabdian masyarakat, pendidikan kesehatan tidak hanya disampaikan melalui ceramah, tetapi juga menggunakan media seperti presentasi PowerPoint dan booklet. Media visual yang sederhana dan berwarna tersebut mampu menarik perhatian siswi, sehingga membantu mereka dalam memahami materi dengan lebih baik. Stimulus yang diberikan melalui indera penglihatan dan pendengaran ini meningkatkan pemahaman, yang pada akhirnya memengaruhi persepsi individu, khususnya kesiapan remaja putri dalam menghadapi *Menarche*.

Peneliti berasumsi dari hasil analisis, terdapat pengaruh yang signifikan antara edukasi *Menarche* menggunakan media poster dan PowerPoint terhadap peningkatan tingkat pengetahuan siswi, dengan nilai p-value 0,001 ($\leq 0,05$). Edukasi yang diberikan secara langsung dengan bantuan media visual mampu meningkatkan pemahaman siswi secara efektif. Hal ini menunjukkan bahwa penyampaian materi yang sistematis dan menarik dapat mempermudah siswa dalam menerima dan mengingat informasi, sehingga terjadi peningkatan pengetahuan yang nyata setelah intervensi diberikan.

2. Perbandingan Edukasi *Menarche* Dengan Media Poster Dan PowerPoint

Berdasarkan hasil uji independent sample t-test pada Tabel 4.7, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,359 ($p > 0,05$), yang menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara penggunaan media

poster dan media PowerPoint terhadap peningkatan pengetahuan siswi SD. Nilai rata-rata posttest untuk kelompok media PowerPoint adalah 14,85, sedangkan kelompok poster memperoleh nilai rata-rata 14,40. Dengan perbedaan yang tidak signifikan ini, maka dapat disimpulkan bahwa kedua media memiliki efektivitas yang relatif sama dalam konteks edukasi kesehatan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Yusuf dan Ardiansyah (2021) yang menunjukkan bahwa media poster mampu meningkatkan pemahaman siswa melalui elemen visual yang menarik dan mudah dipahami. Poster juga dianggap mendorong interaksi serta aktivitas siswa dalam pembelajaran. Sementara itu, studi oleh Putri dan Haris (2022) menunjukkan bahwa PowerPoint dapat meningkatkan hasil belajar siswa jika disajikan secara interaktif dan menggunakan gambar serta animasi yang mendukung materi.

Namun, meta-analisis oleh Levasseur et al. (2018) menemukan bahwa penggunaan PowerPoint dalam pembelajaran memiliki dampak yang kecil terhadap peningkatan hasil belajar secara umum, dan efektivitasnya sangat tergantung pada bagaimana guru menyusun dan menyampaikan materi. Ghebremedhin (2024) juga menegaskan bahwa desain PowerPoint yang tidak tepat—misalnya terlalu banyak teks atau tidak adanya visual pendukung—dapat menurunkan pemahaman siswa.

Peneliti berasumsi dari hasil penelitian, baik media poster maupun PowerPoint sama-sama efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswi tentang *Menarche*, namun media PowerPoint menunjukkan peningkatan

rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan poster. Media PowerPoint lebih unggul karena mampu menyajikan informasi secara visual dan dinamis melalui kombinasi teks, gambar, dan animasi, sehingga lebih menarik dan mudah dipahami oleh siswi. Meskipun demikian, poster tetap menjadi alternatif yang baik karena praktis dan dapat dipasang di lingkungan sekolah sebagai pengingat visual yang berkelanjutan.